

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KEDAI KOPI DI
KECAMATAN PASIR PENYU KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mengajukan Penelitian
Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh :

**AZHARI
NPM 155311042**

**AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KEDAI KOPI DI KECAMATAN PASIR PENYU KABUPATEN INDRAGIRI HULU

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha kedai kopi yang ada di kecamatan Pasir Penyu dengan SAK EMKM.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan kuisisioner. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif sehingga dapat diketahui bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu dengan konsep – konsep dasar akuntansi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu adalah *single entry system*, (2) pengusaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu belum menerapkan konsep posisi keuangan dalam usahanya, (3) belum memisahkan antara transaksi usaha dan non usaha, (4) belum menerapkan konsep kelangsungan usaha, karena tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap dan tidak melakukan penyusutan. Sistem pencatatan yang dilakukan pengusaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu masih bersifat sederhana dalam memberikan informasi yang memadai dan bermutu sesuai dengan konsep– konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Kata Kunci : SAK EMKM, Konsep – konsep Dasar Akuntansi, Usaha Kedai Kopi

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF ACCOUNTING IN THE COFFEE SHOP BUSINESS IN PASIR PENYU, INDRAGIRI HULU REGENCY

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the suitability of the accounting implementation carried out in the coffee shop business in Pasir Penyu with SAK EMKM.

The data collected is premier data and secondary data. Data collection techniques in this study were interviews, documentation and questionnaires. After all the data is analyzed using the descriptive method so that it can be seen how the suitability of the accounting application carried out by the coffee shop entrepreneurs in Pasir Penyu with the basic concepts of accounting.

The results obtained from research that has been conducted by researchers, namely: (1) the basic of recording used by coffee shop entrepreneurs in Pasir Penyu District is single entry system, (2) coffee shop entrepreneurs in Pasir Penyu District haven't applied the concept of financial position in their business, (3) haven't separated between business and non-business transactions, (4) haven't applied the concept of business continuity because they don't record fixed assets and don't depreciate. The recording system carried out by coffee shop entrepreneurs in Pasir Penyu District is still simple in providing adequate and quality information in accordance with basic accounting concepts in running their business.

Key words : SAK EMKM, Basic Accounting Concepts, Coffee Shop Business

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KEDAI KOPI DI KECAMATAN PASIR PENYU KABUPATEN INDRAGIRI HULU**” guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Saya sebagai penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, serta do’a dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini saya sebagai penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak DR. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak, CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu DR. Siska, SE., M.Si, Ak sebagai ketua Jurusan Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
4. Bapak Dr. Kasman Arifin ZA, SE., Ak, MM., CA., CISA sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu kepada saya sebagai penulis.
6. Kedua orang tua saya yang tidak henti-hentinya selalu memberikan do’a, perlindungan, dan kasih sayang serta perhatian yang tak terhingga, serta keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan do’a, semangat dan motivasinya kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kritik dan saran sangat saya harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru,

2021

Penulis,

Azhari

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Telaah Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Dan Fungsi Akuntansi.....	10
2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	12
2.1.3 Siklus Akuntansi	16
2.1.4 Pengertian Dan Kriteria Usaha Kecil	30
2.1.5 Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil.....	30
2.2 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	32
3.3 Operasional Variabel Penelitian	32
3.4 Populasi dan Sampel.....	33
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36
4.2 Hasil Penelitian.....	36

4.3 Pembahasan.....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64

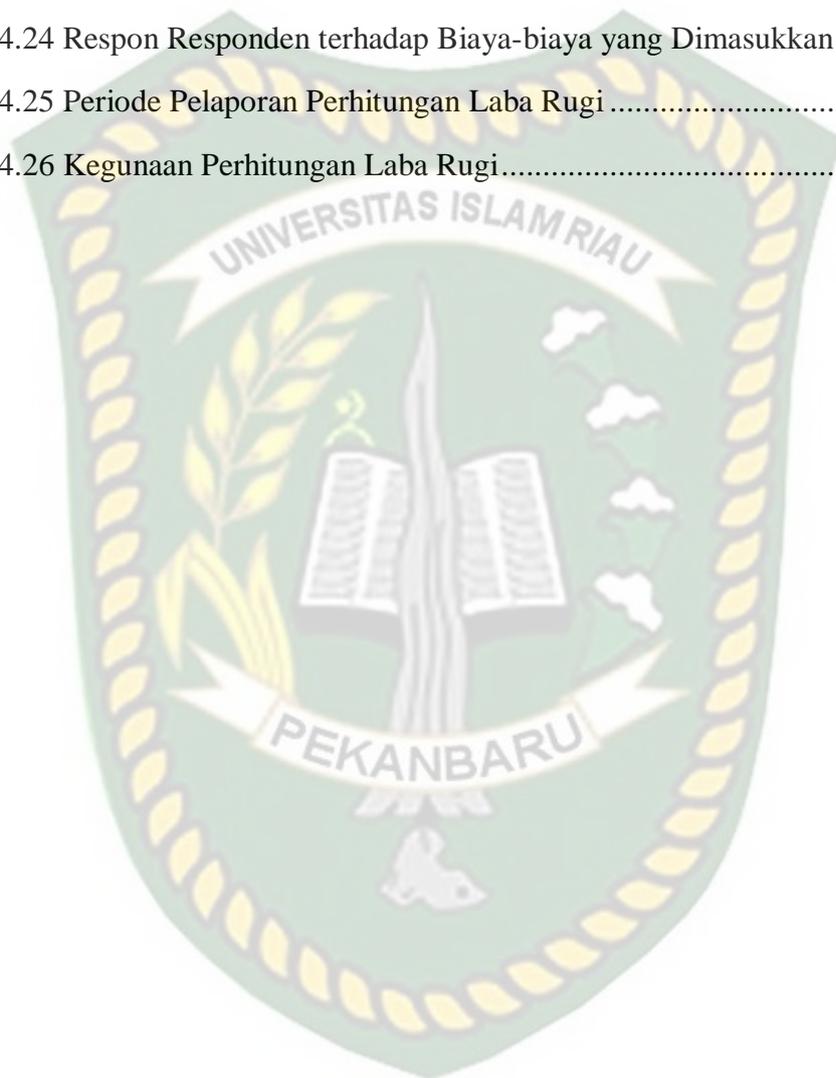


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jurnal Umum.....	18
Tabel 2.2 Jurnal Penerimaan Kas	19
Tabel 3.1 Populasi Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Peny.....	33
Tabel 3.2 Sampel Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Peny	34
Tabel 4.1 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur.....	36
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4.3 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	38
Tabel 4.4 Modal Usaha Responden	39
Tabel 4.5 Jumlah Karyawan.....	40
Tabel 4.6 Respon Responden terhadap Status Karyawan.....	40
Tabel 4.7 Respon Responden terhadap Tempat Usaha.....	41
Tabel 4.8 Respon Responden terhadap Melakukan Pembukuan.....	41
Tabel 4.9 Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan	42
Tabel 4.10 Respon Responden terhadap Pemegang Keuangan.....	43
Tabel 4.11 Pencatatan Penerimaan Kas	43
Tabel 4.12 Pencatatan Pengeluaran Kas	44
Tabel 4.13 Pemisahan Keuangan Usaha dengan Keuangan Pribadi	45
Tabel 4.14 Pencatatan Penjualan Kredit	46
Tabel 4.15 Pencatatan Piutang	46
Tabel 4.16 Responden yang Melakukan Pembelian Kredit	47
Tabel 4.17 Pencatatan Hutang.....	47
Tabel 4.18 Pencatatan terhadap Aset Tetap	48
Tabel 4.19 Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap.....	48
Tabel 4.20 Pencatatan terhadap Persediaan	49
Tabel 4.21 Perhitungan Laba Rugi oleh Responden.....	49

Tabel 4.22 Responden Melakukan Pencatatan terhadap Pendapatan dan Penjualan	51
Tabel 4.23 Responden Melakukan Pembelian Kembali	51
Tabel 4.24 Respon Responden terhadap Biaya-biaya yang Dimasukkan.....	52
Tabel 4.25 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi	53
Tabel 4.26 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....	54



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi merupakan media komunikasi, oleh karena itu sering disebut sebagai bahasanya dunia usaha (bahasa bisnis). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi digunakan oleh pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas. Akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan.

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambil keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Pengelolaan keuangan menjadi masalah utama pada usaha ini, kecenderungan dalam pengelolaan keuangan usaha yang cukup sederhana, menyajikan usaha kecil seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dalam pengoperasian usaha.

Kebanyakan pada usaha kecil pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi keuangan, pembukuan, dan lain sebagainya dengan baik dan tertib.

Mereka lebih mengandalkan daya ingat, sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan usaha tersebut, kemudian enggan untuk menjalin kerjasama karena meragukan kemampuan usaha, padahal dengan adanya mitra kerjasama akan mempermudah kesinambungan usaha mereka.

Pada akhirnya, aktivitas dan kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Laporan-laporan tersebut disusun berdasarkan suatu proses olah data yang bersifat keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan. Laporan keuangan sebagai alat penyediaan informasi keuangan haruslah berdasarkan suatu standar tertentu atau harus memiliki suatu pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut terjamin keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan baik pemilik perusahaan maupun pihak diluar perusahaan. Semakin berkembangnya usaha, menurut UMKM untuk menyediakan laporan keuangan dengan baik sesuai standar yang berlaku.

Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Tujuan diterbitkannya SAK ETAP yakni untuk diimplementasikan pada entitas tanpa akuntabilitas publik karena UMKM pada umumnya belum memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum. Pengguna dari SAK ETAP ini pada umumnya adalah UMKM dan koperasi yang mempunyai peran penting dalam perekonomian. Seringkali SAK

ETAP menjadi persyaratan penting bagi UMKM yang akan mengajukan kredit kepada lembaga perbankan. Karena bagi lembaga perkreditan dengan melihat SAK ETAP dari sebuah entitas yang mengajukan kredit akan terlihat bagaimana tingkat kemampuan UMKM tersebut untuk mengembalikan kredit yang akan diberikan.

Menurut SAK ETAP (2013), pengertian laporan keuangan yang lengkap suatu entitas meliputi 1) neraca, neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas pada tanggal tertentu. 2) laporan laba rugi, laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. 3) laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan keuangan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut. 4) laporan arus kas, laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. 5) catatan atas laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam pelaporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam pelaporan keuangan.

Laporan keuangan dihasilkan melalui proses yang disebut dengan siklus akuntansi, yaitu serangkaian proses pencatatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Adapun tahapan siklus akuntansi tersebut yaitu: 1) identifikasi transaksi dan bukti transaksi, 2) pencatatan ke dalam buku jurnal umum, 3) posting ke buku besar, 4) menyusun neraca saldo sebelum penyesuaian, 5) membuat jurnal penyesuaian, 6) menyusun neraca lajur atau *work sheet*, 7) selanjutnya membuat laporan keuangan dan, 8) penutupan dan penyesuaian kembali.

Dalam hal ini mengapa penulis mengangkat dengan judul usaha kedai kopi, alasannya dikarenakan belum ada penelitian mengenai usaha kedai kopi ini di Kecamatan Pasir Penyu. Fungsi Akuntansi bagi UMKM menurut Rama dan Jones (2008) sistem akuntansi merupakan sistem yang menyediakan informasi akuntansi keuangan juga informasi lain yang diperoleh dari pengolahan rutin atas transaksi akuntansi.

Perusahaan menggunakan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan laporan-laporan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk membuat laporan eksternal bagi para pengambil keputusan. Para manajer memerlukan satu sistem informasi akuntansi untuk menangani aktivitas operasi rutin sepanjang siklus operasi perusahaan suatu sistem informasi juga diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu perlu diketahui konsep-konsep dasar akuntansi, adapun konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi menurut Yadiati dan Ilham (2008:39) antara lain: a) kesatuan usaha (*economic entity*),

pemisahan antara transaksi usaha dengan transaksi personal atau pribadi yang dilakukan pemilik, b) dasar pencatatan, ada 2 macam dasar pencatatan yaitu kas basis (*cash basic*) dan akrual basis (*accrual basic*), c) konsep penandingan (*matching concept*) menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode waktu (*time period*), seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu, e) konsep kelangsungan usaha (*going concern*), perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa mendatang, f) laporan laba rugi, perhitungan laba rugi memberikan informasi baik dalam kondisi laba maupun rugi.

Sebelumnya, penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil telah diakui oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Efendi tahun 2010 dengan judul analisis penerapan akuntansi pada usaha air minum isi ulang di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh para pengusaha kecil air minum isi ulang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sedangkan Risalah melakukan penelitian terhadap usaha kerupuk tempe di Rokan Hilir pada tahun 2014 hasilnya adalah usaha kerupuk tempe masih menggunakan sistem manual dimana masih menggunakan buku tulis sebagai media pencatatan data yang masuk dan keluar dan kalkulator sebagai alat bantu perhitungan penjualan sehingga tidak efektif, dan tidak terjaminnya keakuratan dan keamanan data tersebut.

Sedangkan dengan hal yang telah diuraikan maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai usaha kedai kopi yang beralamat di Kecamatan Pasir Penyu. Berdasarkan penelitian lapangan terdapat 25 usaha kedai kopi dan penulis memakai 16 usaha kedai kopi dikarenakan hanya 16 usaha yang melakukan pencatatan harian. Kemudian penulis melakukan penelitian survei awal pada 5 usaha kedai kopi, yaitu survei awal dilakukan pada Arzam Coffee Shop yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman, dimana dari data yang diperoleh diketahui pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas kedalam satu buku, untuk persediaan pemilik hanya berpatokan pada stok yang masih tersedia seperti Gula, Fresh Milk, Biji Kopi. Untuk gaji karyawan, pengusaha mencatat kedalam satu buku penerimaan kas dan pengeluaran kas, biaya-biaya yang harus dikeluarkan meliputi gaji karyawan, beban sewa, listrik dan Wi-Fi, dan perhitungan laba-ruginya dilakukan perhari dan semua transaksi dilakukan secara tunai.

Survei kedua pada Waroeng Kopi Wayang yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas seperti gaji karyawan, beban listrik, *internetan* (Wi-Fi) dan kebutuhan pribadi di catat dalam satu buku, untuk persediaannya berpatokan pada stok yang tersedia, perhitungan laba-ruginya dilakukan perbulan dan semua transaksi dilakukan secara tunai.

Survei ketiga pada Roemah Juice yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman, toko ini melakukan pencatatan seperti penerimaan kas dan pengeluaran kas, adapun biaya yang harus di keluarkan adalah gaji karyawan,

uang makan, listrik, *internetan* (Wi-Fi) dan keperluan pribadi dan untuk persediaan barang dagang pemilik hanya berpatokan pada stok yang tersedia, semua transaksi dilakukan secara tunai dan perhitungan laba-ruginya dilakukan perhari.

Survei keempat pada Kedai Kopi Nuan yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman, dimana dari data yang diperoleh diketahui pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, tidak melakukan pencatatan persediaan, biaya-biaya misalkan beban sewa, listrik, *internetan*, dan uang sampah, semua transaksi dilakukan secara tunai dan perhitungan laba-ruginya dilakukan perhari.

Survei kelima pada Kedai Kopi Qyat yang beralamat di Jalan Sultan Ibrahim, dimana dari data yang diperoleh diketahui pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas yang terjadi kedalam satu buku catatan harian dan perhitungan laba-ruginya dilakukan perbulan. Untuk biaya-biaya termasuk gaji karyawan, beban sewa, *internetan*, listrik dan keperluan pribadi dicatat dalam satu buku pengeluaran kas.

Berdasarkan hasil survei dari kelima usaha tersebut diketahui bahwa pemilik telah melakukan pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran yang terjadi ke dalam buku harian/buku penerimaan kas dan pengeluaran kas, dan pemilik hanya melakukan pengelolaan berdasarkan ingatan yang ada terhadap transaksi yang berkaitan dengan hutang dan piutang, untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang terjadi, pemilik hanya membandingkan antara jumlah pendapatan yang diterima dengan jumlah pengeluaran yang dilakukannya

dan usaha ini belum memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penerapan akuntansi pada usaha kecil, khususnya pada usaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu dengan judul **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep-konsep dasar akuntansi dengan usaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan konsep-konsep dasar akuntansi pada usaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyu.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai permasalahan akuntansi yang berkaitan dengan penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- b. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi perusahaan dalam menjalankan dan membuat kebijakan yang berhubung dengan masalah akuntansi dimasa yang akan datang.

- c. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang sama.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab. Masing masing bab akan membahas masalah-masalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka dan Hipotesis

Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulis serta hipotesis dan diakhiri dengan konsep operasional.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menuliskan gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama perusahaan, modal awal usaha responden, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk pemilik usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyuh Kabupaten Indragiri Hulu dari hasil penelitian yang dilakukan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Menurut Sadeli (2011:2) dalam *American Accounting Association (AAA)* pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

Accounting is an the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information. Yang artinya akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut.

Menurut Sasongko (2016:2-4) menyatakan: Akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklarifikasikan, mengiktisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Menurut Stice, James, dan Fred (2009:9) akuntansi adalah suatu aktivitas jasa. Fungsinya untuk menyediakan informasi yang kuantitatif, terutama informasi keuangan, tentang entitas-entitas ekonomi, yang dimaksudkan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan dalam pembuatan pilihan-pilihan yang beralasan diantara berbagai alternatif tindakan yang tersedia.

Rudianto (2009:14) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklarifikasikan, mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas atau transaksi dalam bentuk informasi keuangan.

Dari seluruh pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktivitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi pencatatan, penggolongan dan pelaporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Serta fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi atau laporan guna dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu perlu diingat konsep dan prinsip dasar akuntansi, adapun konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi menurut Wiwin dan Ilham (2008:39) diantara lain:

a. Kesatuan usaha (*economic entity*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

b. Dasar pencatatan

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

- 1). Kas basis (*cash basic*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang diterima dan

beban dilaporkan saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayarkan uangnya kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.

- 2). Akrual basis (*accrual basic*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan disaat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya. Sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayarkan kepada pemasok.
- c. Konsep penandingan (*matching concept*), yaitu menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan. Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan haruslah disusun berdasarkan suatu standar atau pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang terjamin kewajarannya dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.
- d. Konsep periode waktu (*time period*)

Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas didalam waktu tertentu.

e. Kelangsungan usaha (*going concern*)

Suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi di masa mendatang.

f. Laporan laba rugi

Perhitungan laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi laba maupun rugi. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan dalam pendapatan dan beban dari suatu entitas.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan mencatat transaksi menurut Kieso, dkk (2008:45) adalah:

1. Prinsip biaya historis (*historis cost*)

Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengikuti tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi dan nilai wajar sering berbeda, akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

2. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pada prinsip pengakuan pendapatan, umumnya pendapatan diakui pada saat (1) direalisasikan atau dapat direalisasikan dan (2) dihasilkan (*earned*). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa:

- a. Pendapatan dianggap direalisasikan apabila barang dan jasa, barang dagangan, atau harta lain ditukar dengan kas atau klaim atas kas. Pendapatan dianggap dapat direalisasikan apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat konversi (siapa tukar) menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
- b. Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

3. Prinsip penandingan (*matching principle*)

Prinsip penandingan yaitu suatu dasar untuk mencatat beban-beban atau biaya-biaya. Beban-beban seperti beban sewa, beban listrik dan beban iklan merupakan beban dari suatu operasi usaha. Prinsip ini dapat digunakan sebagai (1) mengidentifikasi seluruh beban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, (2) mengukur atau menghitung beban dan (3) bagaimana menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu yang berjalan.

4. Prinsip Pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam pelaporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai agar informasi dapat dipahami.

2.1.3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi menurut Soemarso (2009:90) ialah tahap-tahap kegiatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya.

1. Menganalisis dan mencatat transaksi-transaksi ke dalam jurnal
2. Posting transaksi tersebut ke buku besar
3. Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan
4. Menyiapkan dan menganalisis data penyesuaian
5. Menyiapkan kertas akhir periode (opsional)
6. Membuat ayat jurnal penyesuaian dan posting ke buku besar
7. Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan
8. Menyiapkan laporan keuangan
9. Membuat ayat jurnal penutup dan posting ke buku besar
10. Menyiapkan daftar saldo setelah penutupan.

Sumber: akuntansi suatu pengantar (Soemarso)

a. Analisis dan Identifikasi Transaksi

Siklus akuntansi awalnya dimulai dari proses pengumpulan data-data transaksi keuangan yang berbentuk bukti transaksi. Berdasarkan bukti transaksi inilah data transaksi keuangan bisa diidentifikasi. Setelah terkumpulnya bukti transaksi, kemudian dianalisis apakah transaksi yang terjadi tersebut sah atau sesuai untuk diakui atau tidak diakui dan berapa jumlah yang harus diakui. Bukti transaksi dapat berupa:

1. Bukti Internal, bukti transaksi keuangan yang dibuat oleh pihak di dalam perusahaan dan untuk internal perusahaan. Berikut adalah macam-macam bukti internal: 1) Bukti kas masuk, bukti kas masuk ialah bukti bahwa perusahaan telah menerima uang secara tunai. 2) Bukti kas keluar, bukti kas keluar ialah bukti bahwa perusahaan telah mengeluarkan uang tunai, misalnya untuk membayar gaji, utang dan lain-lain. 3) Memo, memo ialah bukti pencatatan antar bagian atau manajer dengan bagi-bagi yang ada di lingkungan perusahaan.
2. Bukti Eksternal, bukti transaksi yang berhubungan dengan pihak di luar perusahaan. Berikut ini adalah macam-macam bukti eksternal: 1) Faktur, faktur ialah bukti transaksi pembelian atau penjualan secara kredit. 2) Kuitansi, kuitansi ialah bukti transaksi penerimaan uang atas pembayaran suatu hal yang dilakukan secara tunai atau kontan. 3) Nota, nota ialah bukti transaksi yang diberikan oleh penjual kepada pembeli sebagai bukti pembeli tunai. 4) Nota debit, nota debit ialah bukti transaksi yang dibuat oleh perusahaan untuk dikirim kepada pihak di luar perusahaan karena ada suatu barang atau jasa yang tidak sesuai dengan pesanan/pembelian atau rusak. 5) Nota kredit, bukti pemberitahuan atau penghitungan yang dikirim suatu perusahaan kepada pelanggannya bahwa akunnya telah dikredit sejumlah tertentu. 6) Cek, suatu perintah yang dibuat oleh pihak yang mempunyai rekening di bank agar bank tersebut membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebut oleh pemilik rekening bank. 7) Bilyet giro, surat perintah dari nasabah bank kepada yang bersangkutan untuk memindahkan buku kas

sejumlah uang dari rekeningnya ke rekening penerima yang namanya disebut dalam bilyet giro pada bank yang sama atau bank yang lain.

b. Mencatat Transaksi Ke Dalam Jurnal

Defenisi pencatatan secara umum ialah pengumpulan data secara teratur tentang peredaran bruto dan penerimaan penghasilan sebagai dasar untuk menghitung laba rugi perusahaan. Jurnal adalah catatan pertama atas transaksi yang terjadi. Buku jurnal yang biasa dipergunakan sesuai dengan kekhususan fungsinya sesuai yang dapat dibedakan menjadi antara jurnal umum dan jurnal khusus.

Menurut Simangunsong (2009:59) defenisi jurnal adalah sebagai berikut:

Catatan yang sistematis dan kronologis dan transaksi-transaksi yang akan didebet dan di kredit disertai jumlahnya masing-masing dan keterangan singkat tentang transaksi tersebut.

Ada dua macam bentuk jurnal:

- a. Jurnal Umum adalah jurnal untuk menampung transaksi penjualan, penerimaan dan pengeluaran kas dan transaksi lainnya.

Tabel 2.1
Jurnal Umum

Tgl	Keterangan	Ref	Debet	Kredit

Sumber: Sistem Akuntansi (Mulyadi)

b. Jurnal Khusus adalah untuk mengurangi waktu pemerosesan dan beban pencatatan atas transaksi yang terjadi berulang-ulang dan mempunyai karakteristik yang sama. Contoh pada jurnal penerimaan kas.

Pencatatan semua transaksi keuangan secara kronologis dalam pembukuan, maka jurnal khusus dipakai hanya untuk mencatat transaksi-transaksi khusus yang terjadi pada perusahaan. Transaksi khusus yang dimaksud adalah transaksi yang banyak dan sering terjadi serta bersifat sama dan berulang.

Tabel 2.2
Jurnal Penerimaan Kas

Tgl	Ket	Ref	Debet		Kredit		
			Kas	Pot Penjualan	Penjualan	Serba/i	Piutang

Sumber: Sistem Akuntansi (Mulyadi)

c. Buku Besar dan Buku Pembantu

Sedangkan menurut Soemarso (2011:68) buku besar adalah kumpulan dari beberapa akun-akun yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan tersendiri. Pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Bentuk Skontro, disebut bentuk dua kolom yaitu sebelah menyebelaha, sisi kiri disebut debet dan kanan disebut kredit.
2. Bentuk Staffle Berkolom Saldo Rangkap, bentuk staffel berkolom saldo rangkap merupakan bentuk buku besar yang mirip dengan bentuk kolom saldo tunggal. Perbedaannya ialah buku ini, kolom saldo dibagi menjadi dua kolom yakni kolom debet dan kolom kredit. Kolom tunggal digunakan

untuk mencatat transaksi. Kolom keterangan digunakan untuk mencatat alasan bertambahnya atau berkurangnya saldo akun tersebut.

Dalam sistem manual, kegiatan posting memerlukan 4 tahapan berikut ini:

a. Pembuatan rekapitulasi jurnal

Sebelum transaksi-transaksi yang telah dicatat dalam jurnal umum maupun jurnal khusus di posting ke buku besar, sebaiknya membuat rekapitulasi jurnal terlebih dahulu. Menurut Sucipto (2009:42) dalam bukunya Akuntansi 1:

Rekapitulasi jurnal adalah menjumlahkan secara keseluruhan pada masing-masing kolom debit dan kredit dari jurnal yang telah dibuat sebelumnya, rekapitulasi biasanya dilakukan pada akhir bulan. Rekapitulasi dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam proses posting ke buku besar, sehingga memudahkan dalam memposting. Sedangkan Fungsi dari buku besar adalah untuk:

1. Mencatat secara rinci setiap jenis harta, hutang dan modal beserta perubahannya.
2. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
3. Menghitung jumlah atau nilai tiap-tiap akun.
4. Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

d. Neraca Saldo

Neraca saldo adalah daftar saldo seluruh rekening yang ada dalam buku besar pada waktu tertentu (setiap akhir bulan) yang berisi nama-nama rekening yang terdapat dalam buku besar beserta saldonya masing-masing. Neraca saldo disusun jika semua jurnal sudah di bukukan kedalam masing-masing rekeningnya. Penyusunan neraca saldo dapat digunakan untuk mengecek keseimbangan debit dan kredit seluruh rekening-rekening buku besar. Menurut Harahap (2007:4) mendefenisikan neraca saldo sebagai berikut: Neraca saldo adalah neraca yang memuat semua, perkiraan tetapi yang dimasukan hanya saldonya saja.

Adapun fungsi neraca saldo adalah:

1. Fungsi persiapan, untuk mempersiapkan pembuatan laporan akhir keuangan pada suatu perusahaan.
2. Fungsi pencatatan, tempat melakukan beberapa macam pencatatan, dalam hal ini pencatatan yang di lakukan adalah pencatatan data-data pada setiap akun rekening. Fungsi ini juga merupakan bagian utama dari fungsi ilmu akuntansi, yaitu mencatat.
3. Fungsi koreksi, tempat melakukan koreksi terhadap seluruh catatan serta koreksi terhadap seluruh catatan serta siklus akuntansi yang telah dilakukan sebelum pembuatan neraca saldo, akan diketahui apakah ada kekurangan atau kesalahan pencatatan dengan cara melihat kesamaan pada hasil akhir pada kolom debit dan kredit.

4. Fungsi monitoring, maksudnya fungsi neraca saldo adalah untuk melakukan pengawasan pada setiap akun dalam keuangan perusahaan.

e. Jurnal Penyesuaian

Laporan keuangan tidak langsung dapat disusun dari neraca saldo, karena data yang tercantum dalam neraca saldo masih memerlukan penyesuaian dengan cara membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian berguna untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, modal dan beban yang sebenarnya.

Ada dua macam jurnal penyesuaian. Pertama, jurnal penyesuaian untuk transaksi yang belum dicatat. Kedua, jurnal penyesuaian untuk mengoreksi saldo akun yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Setiap jurnal penyesuaian paling tidak akan berpengaruh pada satu akun neraca dan satu akun laba rugi dalam jumlah yang sama.

f. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Setelah semua ayat jurnal penyesuaian telah dibuat dan diposting, daftar saldo yang disesuaikan disiapkan untuk memeriksa kesamaan jumlah saldo debit dan kredit. Hal ini adalah langkah terakhir sebelum menyiapkan laporan keuangan dan semua kesalahan yang muncul dari proses posting ayat jurnal penyesuaian harus ditemukan dan diperbaiki.

g. Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat penyedia informasi keuangan sehubungan aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan keuangan yang dilakukan suatu perusahaan, dalam penyusunannya haruslah berdasarkan standar-standar tertentu

atau haruslah memiliki suatu pedoman tertentu agar informasi-informasi yang tersaji dalam laporan itu merupakan informasi-informasi yang terjamin keabsahannya, kewajarannya dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

Standar ataupun pedoman dalam penyusunan laporan keuangan itu biasanya tidak terlepas dari penerapan akuntansi.

Menurut Sadeli (2010:18) dalam bukunya Dasar-dasar Akuntansi mendefenisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk membebaskan dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yang sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Adapun fungsi umum dari laporan keuangan menurut AIA (Ikatan Akuntansi Indonesia) :

- a. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari suatu kegiatan dalam rangka memperoleh laba.

b. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari suatu kegiatan dalam rangka memperoleh data.

c. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti mengenai informasi aktivitas pembiayaan dan investasi.

d. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan akuntansi yang dianut oleh perusahaan. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Karakteristik kualitatif Laporan Keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai, maksudnya pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi, serta aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas

dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakaian harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakaian juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang

serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Pemakai harus dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diperlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode keperiode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik tahun 2013, laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan kasentitas.Laporan keuangan entitas meliputi :

1. Neraca

Laporan keuangan yang menyajikan hubungan aset, kewajiban dan ekuitas pada waktu tertentu.Suatu bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi dimana menunjukkan posisi atas keuangan perusahaan tersebut pada akhir periode akuntansi tersebut yang bisa menjadi dasar dalam menghasilkan keputusan bisnis.

2. Laporan laba rugi

Laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kinerja entitas selama satu periode, yaitu hubungan penghasilan dengan beban. Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi juga merupakan tujuan untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari suatu pelaporan laba rugi adalah keuntungan bersih atau kerugian.

3. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

Laporan perubahan modal ialah laporan keuangan yang menyajikan laba rugi untuk suatu periode, pos penghasilan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas pada periode, dan (bergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih entitas) jumlah transaksi dengan pemilik dengan kapasitas sebagai pemilik selama satu periode. Laporan laba rugi dan saldo laba merupakan laporan keuangan yang menyajikan laba atau rugi dan perubahan saldo laba untuk satu periode.

4. Laporan Arus Kas

Laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan kas dan setara kas selama satu periode tertentu, menunjukkan setara terpisah perubahan dalam periode tersebut dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Laporan arus kas juga merupakan semacam akumulasi dari aktivitas keuangan perusahaan. Untuk mempermudah evaluasi, biasanya arus kas dilaporkan per tahun. Selain itu, juga untuk memudahkan perusahaan dalam

menyusun rencana keuangan di tahun berikutnya. Untuk menyusun laporan arus kas, anda membutuhkan catatan tentang penerimaan kas perusahaan. Data ini disebutkan sebagai arus kas masuk dalam laporan arus kas. Ini didapatkan dari pendapatan tunai, sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Investasi tunai juga dapat dicatat pada pos arus kas.

h. Ayat Jurnal Penutup

Ayat Jurnal yang disusun untuk memindahkan (mengosongkan) saldo perkiraan sementara (perkiraan nominal dan perkiraan *prive*) sehingga perusahaan dapat mengetahui laba/rugi usaha selama satu periode. Pendapatan dan beban terakumulasi serta dilaporkan untuk periode tertentu (biasanya bulanan, kuartalan atau tahunan). Kalau bank sepertinya mungkin melaksanakannya setiap hari. Supaya ke-2 jenis akun ini tidak tercampur dengan periode selanjutnya, maka diperlukan penutupan akun sehingga saldo menjadi nol pada tiap akhir periode.

Tujuan dan fungsi pembuatan jurnal penutup:

1. Menutup saldo yang terdapat pada semua perkiraan sementara, sehingga perkiraan tersebut menjadi nol. Dengan jurnal penutup ini akan dipisahkan antara jumlah saldo rekening sementara untuk periode ini dengan jumlah saldo rekening sementara pada periode berikutnya.
2. Agar saldo rekening modal menunjukkan jumlah yang sesuai dengan keadaan pada akhir periode, sehingga saldo rekening modal akan sama dengan jumlah modal akhir yang dilaporkan neraca.

3. Guna memisahkan transaksi akun pendapatan dan beban tidak bercampur aduk dengan jumlah nominal dari pendapatan dan beban pada tahun selanjutnya.
 4. Untuk menyajikan neraca awal periode berikutnya setelah dilakukan penutupan buku.
 5. Guna mempermudah ketika dilaksanakan pemeriksaan, karena telah dilakukan pemisahan transaksi yang terjadi antara periode sekarang dengan transaksi pada periode akuntansi selanjutnya.
 6. Guna menyajikan informasi keuangan yang sebenarnya (riil) suatu perusahaan setelah dilakukan penutupan buku (jurnal penutup). Akun yang sesungguhnya terdiri atas harta, kewajiban dan ekuitas.
- i. Daftar Saldo Setelah Penutupan
- Kegunaan dari daftar saldo setelah penutupan ini adalah untuk memastikan bahwa buku besar telah sesuai pada awal periode berikutnya. Semua akun beserta saldo dalam daftar saldo setelah penutupan harus sama dengan akun dan saldo di neraca pada akhir periode. Tujuan dibuat neraca saldo setelah penutupan adalah memastikan bahwa buku besar telah seimbang sebelum memulai pencatatan data akuntansi pada periode berikutnya. Bentuk-bentuk neraca saldo setelah penutupan.

Neraca saldo setelah penutupan dapat dibuat dari saldo-saldo buku besar setelah jurnal penutup diposting ke buku besar masing-masing. Bisa juga diambil dari saldo-saldo yang ada di neraca lajur, atau dari laporan keuangan neraca. Neraca saldo setelah penutupan adalah akun-akun riil saja. Sedang akun

sementara (akun nominal) sudah ditutup sehingga bersaldo nol. Bentuk neraca saldo setelah penutupan sebagai berikut :

1. Nama perusahaan
2. Judul yaitu neraca saldo setelah penutupan
3. Tanggal Pembuatan

Setelah judul dibuat maka membuat kolom-kolom sebanyak 4 kolom yang berisi:

1. Kolom 1 : Kode Akun
2. Kolom 2 : Nama Akun
3. Kolom 3 : Debet
4. Kolom 4 : Kredit

2.1.4. Pengertian dan Kreteria Usaha Kecil

Defenisi usaha kecil sampai saat ini berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mengartikannya. Marbun (2011:3) mendefenisikan perusahaan kecil yaitu:

Perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen dengan tenaga-tenaga profesional. Adapun jumlah karyawan dan omset pertahun terkadang tidak begitu jelas karena sering bergantung situasi dan kondisi. Usaha kecil menurut Tohar (2009:1) adalah sebagai berikut :

Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

2.1.5. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Ada dua sistem akuntansi menurut Stice, Fred, Earl (2009:30) yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan. Menurut Tunggal (2010)

menjelaskan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) adalah sebagai berikut :

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya hanya melakukan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini relatif mudah dan sederhana. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan perhitungan laba rugi tidak disusun dari buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan buku harian dan buku lainnya.

Tunggal (2009:26) menyatakan bahwa pada sistem pencatatan tunggal (*single entry system*) pencatatan perkiraan transaksi hanya pada satu aspek saja, baik itu kas masuk maupun kas keluar. Sistem ini tidak mengenal buku besar dan tidak mencatat secara berlanjut dan tidak mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, hutang dan modal usaha.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian adalah diduga usaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyau dalam penerapan akuntansinya belum menggunakan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, adapun cara pada metode penelitian dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan daftar yang diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria sesuai dengan kebutuhan penulis dan bersedia memberikan respon untuk penelitian penulis.

3.2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pasir Penyau, objek dari penelitian ini adalah pengusaha kedai kopi di Kecamatan Pasir Penyau.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha kecil, yaitu sejauh mana pengetahuan dan pemahaman pengusaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam aktifitas usaha dengan indikator pemahaman tentang:

a. Kesatuan usaha (*business entity concept*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

b. Konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*)

Dalam menyusun atau memahami laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan terus beroperasi di masa-masa yang akan datang, tidak ada sama sekali asumsi bahwa perusahaan atau usaha ini akan bubar. (Ahmed Belkaoui Riahi,2006:10).

c. Konsep penandingan (*matching concept*)

Memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut (James M.Reeve, 2012:22).

d. Konsep periode waktu (*time periodic*)

Konsep ini menyatakan bahwa akuntansi memperhitungkan laba dengan periode waktu sebagai takarannya dan buku angkatan produk (Suwardjono, 2003:101).

3.4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh usaha Kedai Kopi yang berada di Kecamatan Pasir Penyau yang bersumber Kantor Camat Pasir Penyau. Jumlah usaha kecil Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau berjumlah 25 usaha dengan jumlah sampel 16 usaha kedai kopi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, karena dari 25 populasi yang ada hanya 16 usaha kedai kopi yang mencatat pemasukan dan pengeluaran kas, yang mana pengambilan sampelnya secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dengan kriteria usaha kedai kopi yang melakukan pencatatan harian. Adapun Identitas nama Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
 Populasi Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau

NO	Nama Usaha	Alamat	Kecamatan
1	Kedai Kopi Nuan	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyau
2	Kedai Kopi Qyat	JL. Taman Kusuma	Pasir Penyau
3	Kopi Pinggiran Sudirman	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyau
4	Anomali Coffee	JL. Narasinga	Pasir Penyau
5	Kedai Kopi Nirwana	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyau
6	Kedai Kopi Terang Bulan	JL. Terang Bulan	Pasir Penyau
7	Kedai Kopi Asit	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyau

8	Coffee Diva	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
9	4.20 Coffeeshop and Vapour	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
10	Kopi Siang Malam	JL. Hangtuah	Pasir Penyu
11	Arzam Coffeeshop	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
12	Kedai Kopi Ajo	JL. Hangtuah	Pasir Penyu
13	Kopi Kalyan	JL. Air Molek II	Pasir Penyu
14	Anggi Café	JL. Hangtuah	Pasir Penyu
15	Kedai Kopi 25	JL. Hangtuah	Pasir Penyu
16	Kantin Bude	JL. Kembang Harum	Pasir Penyu
17	Rumah Juice	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
18	Kantin Tante Sur	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
19	Waroeng Kopi Wayang	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
20	Café Cahyo	JL. Gunungan	Pasir Penyu
21	Kedai Kopi Khikho	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
22	Podomoro Café	Kios Psr Baru	Pasir Penyu
23	Madridista Café	Kios Psr Baru	Pasir Penyu
24	Alfayoum Coffee	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
25	Kopi Hitam Sudi Mampir	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu

Sumber: Kantor Camat Pasir Penyu, Indragiri Hulu

Tabel 3.2
Sampel Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu

NO	Nama Usaha	Alamat	Kecamatan
1	Kedai Kopi Nuan	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
2	Alfayoum Coffee	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
3	Kedai Kopi Khikho	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
4	Waroeng Kopi Wayang	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
5	Kantin Tante Sur	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
6	Kantin Bude	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
7	Rumah Juice	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
8	Arzam Coffeeshop	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
9	Coffee Diva	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
10	Kedai Kopi Nirwana	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
11	Kedai Kopi Asit	JL. Jend. Sudirman	Pasir Penyu
12	Podomoro Café	Kios Psr Baru	Pasir Penyu
13	Madridista Café	Kios Psr Baru	Pasir Penyu
14	Anggi Café	JL. Hangtuah	Pasir Penyu

15	Kedai Kopi 25	JL. Hangtuh	Pasir Peny
16	Kedai Kopi QYAT	JL. Taman Kusuma	Pasir Peny

Sumber: Survei lapangan.

3.5. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisioner.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Pengelolaan Kedai Kopi dan buku pencatatan harian (buku kas) dari pemilik usaha kedai kopi.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternative yang jawabannya telah disediakan.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali.

3.7. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan ke dalam bentuk tabel dan akan di uraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Peny telah menerapkan akuntansi. Kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum berkaitan dengan responden disajikan dalam data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan kepada pengusaha. Pengumpulan data dari penelitian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu. Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu rata-rata berdiri sudah lebih dari 5 tahun dan berada di beberapa jalan yang ada di Jl. Jend. Sudirman. Dalam melakukan usaha Kedai Kopi sudah mencatat laporan uang masuk dan uang keluar. Usaha tersebut menjual berbagai macam jenis kopi dan minuman non kopi lainnya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Identitas Responden

4.2.1.1 Tingkat Umur Responden

Dalam suatu perusahaan sangat penting untuk mengetahui tingkat umur dari karyawan sasaran dengan asumsi bahwa yang muda cenderung lebih cekatan dalam bekerja. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan dalam bekerja. Berdasarkan umur, data responden Kedai Kopi yang ada di Kecamatan Pasir Penyu dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 25	2	12.5
2	25 – 35	4	25
3	36 – 45	7	43.75

4	> 45	3	18.75
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 16 orang yang disajikan sampel dalam penelitian ini, umur responden yang terbanyak berumur 36-45 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut dapat digolongkan sebagai usia produktif, dimana kebanyakan pengusaha memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam membuka usaha.

4.2.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai penentu kinerja seseorang. Seseorang yang akan membuka usaha baru dengan memiliki pengetahuan maka akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya usaha yang akan dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik pemilik berdasarkan pendidikan disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tamatan SLTA (sederajat)	11	68.75
2	Tamatan Diploma	1	6.25
3	Tamatan S1	4	25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengusaha kedai kopi yang ada di Kecamatan Pair Penyu terbanyak pada tingkat pendidikan tamatan SMA (sederajat) sebanyak 11 orang responden dengan persentase sebesar 68,75%. Tamatan SMA menjadi tingkat pendidikan paling banyak menjadi

pengusaha Kedai Kopi karena tidak dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya sehingga membuka usaha agar dapat meningkatkan perekonomian keluarganya.

4.2.1.3 Lama Berusaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa responden paling banyak yang telah berusaha berkisar antara 4-7 tahun. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lama berusaha dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3	6	37.5
2	4-7	8	50
3	> 7	2	12.5
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden paling banyak merintis usahanya selama 4-7 tahun dengan jumlah sebanyak 8 orang 50%, selanjutnya responden yang lama berusaha antara 1 - 3 tahun atau 37.5%. Diikuti responden yang lama berusaha antara >7 tahun sebanyak 2 orang atau 12.5%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang lama berusaha antara 4-7 tahun yang berjumlah 8 responden memiliki tingkat persentase paling banyak yaitu sebesar 50 persen.

4.2.2. Pertanyaan Umum

4.2.2.1 Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa modal usaha masing-masing pengusaha Kedai Kopi berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4
Modal Usaha Responden

No	Modal Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp.5.000.000 – Rp.20.000.000	1	6.25
2	Rp.21.000.000 – Rp.30.000.000	2	12.5
3	Rp.31.000.000 – Rp.40.000.000	5	31.25
4	Rp.41.000.000 – Rp.50.000.000	8	50
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat modal awal usaha yang dimiliki responden dalam menjalankan usahanya yang berkisar Rp.5.000.000–Rp.20.000.000 berjumlah 1 responden atau sebesar 6.25 persen kemudian modal awal usaha antara Rp.21.000.000 – Rp.30.000.000 berjumlah 2 responden atau sebesar 12.5 persen, modal awal usaha antara Rp.31.000.000 – Rp.40.000.000 berjumlah 5 responden atau sebesar 31.25 persen, modal awal usaha antara Rp.41.000.000 – Rp.50.000.000 berjumlah 8 responden atau sebesar 50 persen.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki modal awal usaha antara Rp.5.000.000–Rp.20.000.000. Dengan demikian responden diharuskan sudah harus mempunyai sistem akuntansi yang memadai guna membantu menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengembangkan usahanya tersebut, selain itu juga untuk mengetahui secara jelas penghasilan dari Kedai Kopi yang dijalankan oleh responden selama ini.

4.2.2.2 Jumlah Pegawai/Karyawan

Dari hasil penelitian yang dilakukan jumlah karyawan yang bekerja dalam Kedai Kopi sangat berbeda-beda sesuai kebutuhan dari usaha itu sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Jumlah Karyawan

No	Nama Toko	Jmlh
1	Kedai Kopi Nuan	2
2	Alfayoum Coffee	2
3	Kedai Kopi Khikho	1
4	Waroeng Kopi Wayang	2
5	Kantin Tante Sur	0
6	Kantin Bude	0
7	Rumah Juice	2
8	Arzam Coffeeshop	3
9	Coffee Diva	1
10	Kedai Kopi Nirwana	5
11	Kedai Kopi Asit	1
12	Podomoro Kafe	0
13	Madridista Kafe	0
14	Anggi Kafe	1
15	Kedai Kopi 25	0
16	Kedai Kopi Qyat	2

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.5 pada lampiran 1, jumlah pegawai masing-masing Kedai Kopi yang ada di Kecamatan Pasir Penyau, jumlah terbanyak adalah pengusaha yang mempekerjakan 5 orang karyawan yaitu sebanyak 1 orang pengusaha Kedai Kopi.

4.2.2.3 Tanggapan Responden Terhadap Status Karyawan (Anggota Keluarga atau Non Anggota Keluarga)

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata karyawan di Kedai Kopi adalah orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Respon Responden terhadap Status Karyawan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Anggota Keluarga	5	31.25
2	Bukan Anggota Keluarga	6	37.5
3	Tidak Memiliki Karyawan	5	31.25
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan anggota keluarga sebanyak 5 orang atau 31.25%, responden yang memiliki karyawan bukan anggota keluarga sebanyak 6 orang atau 37.5% sedangkan responden yang tidak menggunakan karyawan berjumlah 5 orang yaitu 31.25 persen.

4.2.2.4 Tanggapan Responden Terhadap Tempat Usaha

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu adalah sewa . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Respon Responden terhadap Tempat Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Pribadi	3	18.75
2	Sewa	13	81.25
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki tempat pribadi sebanyak 3 orang atau 18.75%, sedangkan responden yang tidak memiliki tempat pribadi atau sewa berjumlah 13 orang yaitu 81.75 persen.

4.2.2.5 Respon Responden terhadap Melakukan Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata Kedai Kopi melakukan pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Respon Responden terhadap Melakukan Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	16	100
2	Tidak	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa jumlah responden yang melakukan pembukuan sebanyak 16 orang atau 100%, sedangkan responden yang tidak melakukan pembukuan berjumlah 0 orang yaitu 0 persen.

4.2.2.6 Respon Responden terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dalam hal ini di usaha Kedai Kopi yang terdapat di Kecamatan Pasir Penyu diketahui bahwa telah ada responden yang telah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan walaupun hanya sebagian kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9
 Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan

No	Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	3	18.75
2	Tidak Pernah	13	81.25
	Jumlah	16	100%

Dari tabel di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar dari responden tidak pernah mendapat pelatihan bidang pembukuan yang akan digunakan dalam membukukan transaksi-transaksi yang terjadi didalam Kedai Kopi tersebut yaitu berjumlah 13 responden atau sebesar 81.25 persen. Akan tetapi, ada juga yang telah mendapatkan pelatihan pembukuan yang akan digunakan dalam membukukan transaksi-transaksi yang terjadi didalam Kedai Kopi yang dimiliki responden, yaitu berjumlah 3 responden atau sebesar 18.75 persen.

4.2.2.7 Tanggapan Responden terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Hal ini disebabkan karena masih

kecilnya usaha yang mereka jalankan sehingga peranan kasir kurang dibutuhkan pada usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
 Respon Responden terhadap Pemegang Keuangan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Tenaga kasir	0	0
2	Pemilik	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan tenaga kasir sebanyak 0 orang atau 0%, sedangkan responden yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 15 orang yaitu 100 persen.

4.2.3. Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kedai Kopi yang terdapat di Kecamatan Pasir Penyu

4.2.3.1 Pencatatan Penerimaan Kas

Tabel 4.11
 Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	16	100
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa semua responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 16 responden atau sebesar 100%. Seluruh responden yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas menggunakan dasar pencatatan *cash basic*. Transaksi yang dicatat dalam buku pencatatan bersumber dari penjualan dari masing-masing Usaha Kedai Kopi.

4.2.3.2 Pencatatan Pengeluaran Kas

Responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	16	100
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.12 dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 16 responden atau sebesar 100% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 0 responden atau sebesar 0%. Transaksi yang dicatat dalam buku pengeluaran kas bersumber dari biaya-biaya yang terjadi di Kedai Kopi seperti biaya sewa toko, uang makan karyawan, biaya listrik, biaya kebutuhan toko, arisan, biaya gaji karyawan, biaya air, biaya sampah, jajan anak, biaya rumah tangga, bayar TV kabel, bayar Wi-Fi dan biaya lain-lain.

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dampak penerimaan kas dan pengeluaran kas terhadap akuntansi merupakan peranan penting dalam menjalankan kegiatan yang efektif dan efisien yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan.

4.2.3.3 Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Pribadi

Dalam melakukan pencatatan transaksi buku penerimaan dan pengeluaran kas, beberapa pengusaha Kedai Kopi melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan atau keuangan rumah tangga antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
 Pemisahan Keuangan Usaha dengan Keuangan Rumah Tangga/Pribadi Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memisahkan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga	10	62.5
2	Tidak memisahkan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga	6	37.5
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.13, yang melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan rumah tangga dan keuangan perusahaan adalah sebanyak 10 responden atau 62,5%. Alasan responden ini yang melakukan pemisahan keuangan adalah untuk mengetahui pendapatan atas penjualan dalam usahanya, serta mempermudah membedakan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi.

4.2.3.4 Penjualan Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak adanya responden yang melakukan penjualan secara kredit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Pencatatan Penjualan Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penjualan secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan penjualan secara kredit	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.14, tidak ada satu pun responden yang melakukan penjualan secara kredit. Karena usaha ini bukan usaha besar tetapi usaha kecil-kecilan jika dihutang oleh konsumen maka modal akan tidak berputar dan usaha tidak berjalan dengan maksimal.

4.2.3.5 Pencatatan Piutang

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak adanya responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15
Pencatatan Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.15, tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Ini dikarenakan semua transaksi penjualan yang dilakukan oleh responden tidak dilakukan secara kredit.

4.2.3.6 Responden yang Melakukan Pembelian Kredit

Tabel 4.16
 Responden yang Melakukan Pembelian Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pembelian kredit	0	0%
2	Tidak melakukan pembelian kredit	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.16, responden yang melakukan pembelian secara kredit berjumlah 0 responden atau sebesar 0%, dan responden yang tidak melakukan pembelian kredit sebanyak 15 responden atau sebesar 100%. Dapat disimpulkan bahwa semua responden tidak melakukan pembelian secara kredit, karena pengusaha melakukan transaksi pembelian yang bersifat tunai.

4.2.3.7 Responden yang Melakukan Pencatatan Utang Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.17
 Pencatatan Hutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.17, responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 0 responden atau sebesar 0% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 16 responden atau sebesar 100%.

4.2.2.8 Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Pencatatan terhadap Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan aset tetap	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa 16 orang atau 100% responden tidak melakukan pencatatan aset tetap. Selain itu, diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang mereka miliki. Padahal dengan responden mencatat aset tetap yang mereka miliki, mereka dapat mengetahui apa saja aset yang mereka miliki semuanya dan dengan mudah menjual aset tetap mereka yang sudah tak terpakai lagi. Serta mudah untuk menghitung penyusutan terhadap aset tetap yang mereka miliki.

4.2.2.9 Daftar Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap

Tabel 4.19
Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penyusutan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan penyusutan aset tetap	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan table 4.19 yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap tidak ada satu pun responden atau 100% yang melakukan penyusutan

asset tetap, hal ini dikarenakan tidak adanya pengetahuan bagaimana perhitungan terhadap penyusutan asset tetap yang perhitungannya sendiri terbagi menjadi beberapa metode seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, metode penyusutan jumlah angka tahun, metode penyusutan satuan jam kerja, metode penyusutan satuan hasil produksi.

4.2.2.10 Buku Pencatatan Persediaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Pencatatan terhadap Persediaan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	16	100
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.20, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan responden Kedai Kopi tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan.

4.2.2.11 Perhitungan Pencatatan Pendapatan

Diketahui pencatatan pendapatan terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21
Perhitungan Laba Rugi oleh Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	16	100
2	Tidak	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel 4.21 dapat diketahui bahwa pengusaha Kedai Kopi telah melakukan perhitungan terhadap laba rugi atas usaha yang mereka jalankan. Responden yang melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 16 responden atau 100%. Alasan responden melakukan perhitungan laba rugi adalah untuk mengetahui apakah usahanya mendapatkan keuntungan atau rugi. Perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pengusaha Kedai Kopi adalah seluruh pendapatan dikurang dengan semua pengeluaran. Dan responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi 0 responden atau 0%. Alasan responden ini tidak melakukan perhitungan laba rugi adalah karena menurut responden perhitungan laba rugi itu tidak terlalu penting.

Kegunaan dari perhitungan laba rugi ialah agar pengusaha dapat mengetahui keuntungan atau kerugian yang terjadi dalam satu periode dan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

Jika tidak mencatat perhitungan laba rugi akan berdampak pada tidak dapat mengetahui berapa jumlah pendapatan dan keuntungan yang ia dapat selama menjalankan usahanya, tidak dapat memprediksi kerugian atau beban-beban usaha yang harus ia keluarkan demi menjalankan usahanya tersebut, dan tidak dapat memprediksi kelangsungan usaha yang ia jalani.

4.2.2.12 Pencatatan Terhadap Penjualan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pengusaha telah mengetahui pendapatan dengan benar begitu juga dengan pencatatan yang dilaksanakan pengusaha barang harian sudah menerapkan dengan benar. Lebih rincinya bisa dilihat tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22

Responden Melakukan Pencatatan terhadap Pendapatan dan Penjualan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan pendapatan dan penjualan	16	100
2	Tidak melakukan pencatatan pendapatan dan penjualan	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Pada tabel 4.22 dilihat bahwa responden yang telah membuat pencatatan pendapatan yaitu sebanyak 16 responden atau 100%. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pemilik merasa harus mencatat penjualan karena pendapatan ialah sumber utama dari usahanya tersebut.

4.2.2.13 Pembelian Kembali

Dari hasil angket diketahui bahwa pengusaha melakukan pembelian kembali jika persediaan sembako berkurang. Lebih rincinya bisa dilihat tabel IV.23 berikut:

Tabel 4.23

Responden Melakukan Pembelian Kembali

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	16	100
2	Tidak	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Pada table 4.23 dilihat bahwa responden yang telah melakukan pembelian kembali yaitu sebanyak 16 responden atau 100%. Dari hasil angket yang dilakukan, pemilik merasa harus melakukan pembelian kembali jika dirasa persediaan berkurang atau habis terjual.

4.2.2.14 Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam melakukan perhitungan laba rugi usaha ada banyak biaya-biaya yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.24
 Respon Responden terhadap Biaya-biaya yang Dimasukkan

Biaya-biaya	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
a. Biaya gaji	10	62.5	6	37.5	100%
b. Biaya listrik	16	100	0	0	100%
c. Biaya air	5	31.25	11	68.75	100%
d. Biaya sewa	13	81.25	3	18.75	100%
e. Biaya uang makan	6	37.5	10	62.5	100%
f. Biaya rumah tangga (arisan, jajan anak dan sebagainya)	5	31.25	11	68.75	100%
g. Biaya BBM	3	18.75	13	81.25	100%
h. Biaya <i>internetan</i> (Wi-Fi)	14	87.5	2	12.5	100%
i. Biaya lain-lain	15	93.75	1	6.25	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel 4.24 dapat dilihat bahwa responden yang memasukkan biaya sewa toko sebanyak 13 orang atau 81.25%, hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden dalam menjalankan usahanya adalah sewa sehingga perlu menghitung biaya sewa toko. Biaya gaji sebesar 10 orang atau 62.5%. Biaya listrik berjumlah 16 responden atau sebesar 100% dan yang melakukan perhitungan biaya *internetan* (Wi-Fi).

4.2.2.15 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, dari masing-masing pengusaha Kedai Kopi yang ada di Kecamatan Pasir Penyau dalam memperhitungkan laba/rugi terdapat perbedaan. Untuk melihat lebih jelas jangka waktu perhitungan laba/rugi yang dilakukan pengusaha Kedai Kopi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.25
Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap hari	14	87.5
2	Sekali dalam seminggu	1	6.25
3	Sekali dalam sebulan	1	6.25
4	Sekali dalam setahun	0	0
5	Lain-lain (tidak mencatat)	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.25 bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 1 responden atau sebesar 6.25%, yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi pertahun sebanyak 0 orang atau 0%, yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi perminggu dan setiap hari sebanyak 15 responden atau sebesar 93.75% dan yang tidak mencatat laporan laba rugi sebanyak 0 orang atau 0%. Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba rugi perhari. Hal ini belum sesuai dengan pembukuan yang harusnya dicatat dalam setahun atau perbulan.

4.2.2.16 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha Kedai Kopi mengatakan bahwa dari perhitungan laba rugi sangat membantu dalam mengukur keberhasilan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.26 sebagai berikut:

Tabel 4.26
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	16	100
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	0	0
	Jumlah	16	100%

Sumber : Data Hasil Olahan

Tabel 4.26 menjelaskan bahwa responden yang menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya yaitu 16 responden atau sebesar 100% dan tidak menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilannya yaitu 0 responden atau 0%. Sebaiknya pemilik usaha melakukan perhitungan laba rugi karena peranan perhitungan laba rugi sangat penting dalam mengukur keberhasilan usaha.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Dasar Pencatatan

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas yaitu transaksi penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan, dasar akrual yaitu penerimaan dan pengeluaran kas dicatat dan diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas telah diterima atau dikeluarkan.

Dalam akuntansi ada 2 dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Dimana basis kas merupakan dasar pengakuan atas suatu transaksi ketika kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan basis akrual adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas. Dengan demikian dapat

diketahui apakah para pelaku usaha Kedai Kopi menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat utang usaha atau piutang usahanya. Atau para pelaku usaha Kedai Kopi menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakukan penjualan kredit atau pun pembelian secara kredit.

Dari tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa 100% semua responden yang menjadi sampel penelitian melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas, akan tetapi dalam pencatatannya masih sangat sederhana. Responden yang menjadi sampel penelitian adalah semua pengusaha yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas yaitu sebanyak 100%. Dalam pencatatan tersebut sudah semua pengusaha Kedai Kopi yang telah menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pelaku usaha Kedai Kopi yang menggunakan konsep dasar pencatatan *cash basis*, hal itu dikarenakan bahwa usaha Kedai Kopi rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

4.3.2 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha ialah suatu konsep yang melakukan pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non-usaha (rumah tangga). Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tidak seluruh pengusaha kedai kopi melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga.

Berdasarkan data tabel 4.13 dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau belum sesuai dengan konsep kesatuan

usaha. Hal ini terlihat dari 62.5% responden yang sudah menerapkan konsep kesatuan usaha, sedangkan sisanya sebesar 37.5% tidak melakukan pemisahan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga.

4.3.3 Konsep Periode Waktu

Periode waktu yaitu hasil usaha atau perubahannya wajib dilaporkan secara bertahap seperti sehari, seminggu, sebulan dan setahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba rugi perhari sebanyak 14 responden atau sebesar 87.5% dan 1 responden melakukan pencatatan laporan laba rugi perbulan atau sebesar 6.25%. Dapat ditarik kesimpulan dari tabel 4.25 menunjukkan bahwa pelaku usaha Kedai Kopi belum menerapkan konsep periode waktu karena dari 16 usaha Kedai Kopi terdapat 1 orang yang melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per bulan. Sebab periode minimal yang benar adalah satu bulan pencatatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendapatan bersih selama sebulan, menjadi dasar untuk memproyeksi perkembangan ke depan serta penentu bagi pengusaha dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi lebih banyak uang, waktu, ataupun tenaga

4.3.4 Konsep Kontinuitas Usaha

Konsep kontinuitas usaha dalam konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan aktivitas perusahaan akan berlangsung terus dan akan dilanjutkan dimasa depan dan tidak ada maksud atau keinginan untuk melikuidasi usahanya. Konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan yang

didirikan tidak akan bangkrut dan akan tetap berjalan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan tabel 4.18 dan 4.19 dapat diketahui bahwa pelaku usaha Kedai Kopi belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha Kedai Kopi belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya. Akibatnya yaitu masa pakai aset yang tidak tepat karena pengusaha Kedai Kopi tidak tau kapan harus mengganti aset-aset tersebut dan tidak dapat memaksimalkan masa pakainya. Solusinya salah satunya dengan cara mencoba software akuntansi yang dapat mengatur manajemen aset tetap dan juga menghitung aset secara akurat.

4.3.5 Konsep Penandingan

Konsep penandingan yaitu suatu konsep akuntansi semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk mendapatkan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Berdasarkan pembahasan 4.24 pengusaha Kedai Kopi belum menerapkan konsep penandingan, meskipun banyak pengusaha Kedai Kopi yang sudah membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Akan tetapi pengusaha Kedai Kopi dalam menghitung laba rugi usahanya masih memasukkan biaya rumah tangga, jajan anak dan arisan yang seharusnya tidak ikut diperhitungkan. Dengan memasukkan biaya rumah tangga, jajan anak dan arisan laporan laba rugi yang mereka buat tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, tidak melakukan penyusutan atas aset tetap yang dimiliki pemilik usaha Kedai Kopi sehingga menyebabkan pengusaha Kedai Kopi tidak dapat

mengetahui berapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari hasil usaha mereka.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau, maka pada bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran untuk dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha Kedai Kopi.

5.1. Simpulan

1. Secara umum dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha Kedai Kopi adalah *cash basic* yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan. Buku-buku yang digunakan adalah buku catatan kas untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, serta tidak mempunyai buku catatan piutang dan buku catatan hutang
2. Pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Artinya tidak banyak usaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyau yang melakukan pemisahan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga.
3. Pelaku usaha Kedai Kopi sudah menerapkan konsep periode waktu karena banyak yang melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per bulan yang sudah seharusnya adalah per bulan.

4. Pelaku usaha Kedai Kopi belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha Kedai Kopi belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap asset tetapnya.
5. Pengusaha Kedai Kopi belum menerapkan konsep penandingan, hal ini dapat dilihat karena masih banyak pengusaha Kedai Kopi yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.
6. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

5.2. Saran

1. Seharusnya pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual bagi yang belum menerapkan konsep ini. Dimana dasar pencatatan akrual yaitu mengakui atau dicatat pada saat terjadinya transaksi dan dicatat dalam catatan akuntansi.
2. Seharusnya pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu menerapkan konsep kesatuan usaha dengan cara melakukan pemisahan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga.
3. Seharusnya pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu menerapkan konsep periode waktu dengan melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per bulan.

4. Seharusnya pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu menerapkan konsep kontinuitas usaha dengan melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap asset tetapnya.
5. Seharusnya pengusaha Kedai Kopi di Kecamatan Pasir Penyu menerapkan konsep penandingan yaitu dengan membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menemukan konsep-konsep akuntansi yang di dalam penerapan akuntansi pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)



DAFTAR PUSTAKA

- Rama dan Jones.2008.*Sistem Informasi Akuntansi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Boone, Louis E dan David L. Kurt. 2007.*Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Efendi, Dedi. 2010.*Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Riau.
- Sadeli, Lili M. 2011.*Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 1. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara
- Sasongko, Catur. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008.*Teori Akuntansi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Ikhsan, Arfan. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2008.*Intermediate Accounting*. Edisi Ke-12 Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marbun, B.N. 2011. *Kekuatan dan Kelemahan Pengusaha Kecil*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Rudianto. 2009.*Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simangungsong M.P. 2009.*Pelajaran Akuntansi Tingkat Dasar Satu*. Jakarta: Karya Utama.
- Risalah, Neneng Dedem. 2014.*Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kerupuk Tempe Dikecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Riau.

- Soemarsono, SR. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi keenam. Buku I. Jakarta: Salemba Empat,
- Stice, Earl, Fred. 2009. *Intermediate Accounting*, Buku 1. Edisi Ke-16. Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2010. *Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yadiati, Wiwin dan Ilham. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: IAI.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta.
- Sucipto. 2009. *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Jakarta: Yudhistira.
- Tohar. 2009. *Pengertian Usaha Kecil*. Jakarta. Kanisius.
- Riahi Ahmed Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Reeve James M. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo